

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi peranan penting bagi setiap individu, di mana dengan sebuah pendidikan dapat meningkatkan potensi-potensi pertumbuhan dan perkembangan yang ada dalam diri seseorang (Rahmat, 2014, p. 6). Pendidikan pada saat ini sudah sangat berkembang dan penting dilaksanakan termasuk bagi anak. Dengan berkembangnya zaman menjadikan pendidikan bagi anak sudah banyak tersebar dengan berbagai macam istilah, di antaranya pendidikan prasekolah atau lebih dikenal dengan pendidikan anak usia dini. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan pada anak usia sejak lahir hingga dengan umur enam tahun yang di lakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya.”

Menurut Suyadi dan Maulidya, pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini memberi kesempatan pada anak dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri anak hingga aspek perkembangannya dapat dicapai secara maksimal (Suyadi & Ulfah, 2013, p. 17).

Landasan teori yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan pada beberapa penemuan para ahli mengenai tumbuh kembang anak, sebab pada masa ini disebut juga dengan masa *golden age* atau keemasan. Menurut Montessori, masa anak usia dini ini disebut dengan periode sensitif (*sensitive periods*), oleh karena itu pada masa ini anak mudah menerima stimulus-stimulus tertentu (Susanto, 2011, p. 133).

Terdapat banyak tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang harus dilalui oleh anak usia dini termasuk enam aspek perkembangan anak usia dini. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, enam aspek tersebut yaitu nilai agama moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Namun tidak hanya meliputi perubahan fisik saja, akan tetapi perubahan dan perkembangan dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku kedewasaan atau kematangan merupakan hal penting yang harus dilewati oleh anak (Susanto, 2011, p. 5).

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dari keenam aspek tersebut ialah aspek sosial-emosional, yang di dalamnya terdapat potensi yang terkadang terlupakan yaitu kemandirian. Kemandirian ini tetap harus dilatih dan diberikan stimulus sejak dini, seperti bertanggung jawab, mengatur diri sendiri, menaati aturan kelas dan sebagainya.

Menurut Hurlock kemandirian adalah kemampuan untuk melaksanakan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya. Semakin cepat anak berlatih mandiri dalam pelaksanaan tugas perkembangan, harapannya nilai dan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan tertanam kuat pada anak. Kemandirian yang ditanamkan pada anak sedini mungkin harus sesuai dengan tahap kemampuan anak (Tuti, 2013, p. 1).

Tahap kemampuan kemandirian untuk anak usia dini merupakan karakter yang dapat menjadikan anak pada rentang usia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, dapat melakukan kegiatan atau tugasnya sehari-hari dengan tetap diawasi, didampingi atau diberikan bimbingan dari orang lain. Oleh sebab itu, kemandirian pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan kemandirian yang dimiliki pada anak remaja atau pun orang dewasa. Jika anak telah mampu melakukan tugas perkembangannya tersebut, maka ia telah dapat memenuhi syarat kemandirian (Wiyani, 2013, p. 28).

Salah satu kegiatan yang dapat memfasilitasi perkembangan kemandirian anak usia dini adalah kegiatan *practical life*. *Practical life* merupakan suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran dan sebagai bekal keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia dini dalam meningkatkan kemandirian anak (Isjoni, 2009, p. 128).

Menurut Maria Montessori sebagaimana dikutip oleh Rantina bahwa *practical life* atau keterampilan praktis tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa tenang, fokus, kerjasama, disiplin dan percaya diri. Orang tua harus menciptakan suasana ini dan berharap dapat menjadi panutan untuk mengamalkan kehidupan sehari-hari (Rantina, 2015, p. 186).

Kegiatan sehari-hari dalam keterampilan praktis tersebut menggunakan benda-benda yang sering dilihat anak seperti sendok, gelas, mangkuk dan sebagainya yang digunakan untuk memindahkan, menuang dan menyortir. Kegiatan *practical life* yang dilakukan melalui alat sederhana ini bertujuan untuk melatih keteraturan, konsentrasi, koordinasi dan kemandirian (Zahira, 2019, p. 4). Oleh sebab itu, sebagai bagian dari metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini, kegiatan *practical life* ini dikembangkan pada beberapa sekolah salah satunya di RA Humaira.

Sementara itu, berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di kelompok B3 RA Humaira, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mempraktikkan ataupun mengaplikasikan kegiatan *practical life* yang sudah dilakukannya di sekolah pada kegiatannya sehari-hari. Misalnya, anak sudah diajarkan cara membuka dan menutup botol, namun dalam penerapannya masih terdapat anak yang meminta bantuan untuk membuka tutup botol minumannya, menanyakan bagaimana cara membuka tutup pada lem dan sebagainya.

Kondisi faktual di atas menunjukkan permasalahan berkenaan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan *practical life* kaitannya dengan kemandirian mereka. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kemampuan Mengikuti Kegiatan *Practical Life* Dengan Kemandirian Anak Usia Dini (Penelitian Pada Kelompok B3 Di RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan *practical life* kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana kemandirian pada anak usia dini kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini di kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan *practical life* kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
2. Kemandirian pada anak usia dini kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini di kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yakni:

- a. Sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini terkait kemandirian dengan kemampuan mengikuti kegiatan *practical life*.
- b. Memberikan pengetahuan lebih tentang bagaimana meningkatkan sikap kemandirian anak.
- c. Memberikan sumbangan pikiran kepada guru dalam meningkatkan kemandirian dalam diri anak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan acuan kajian yang lebih mendalam mengetahui hubungan kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini.

### b. Bagi Pendidik

Dapat menjadi acuan dan pertimbangan pendidik dalam kemandirian pada anak dengan menggunakan kegiatan *practical life*.

### c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan manfaat jika kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* memiliki hubungan dengan kemandirian pada anak dan memudahkan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri.

### d. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi acuan dan dapat dilakukan oleh orang tua bahwasannya kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* memiliki hubungan dengan kemandirian anak.

### e. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan tentang ada atau tidaknya hubungan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini serta menjadi acuan peneliti untuk menjadi guru nantinya.

### f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan, sumber informasi, bahan referensi serta mengembangkan materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini.

## E. Kerangka Berpikir

Keterampilan mandiri sangat penting diajarkan sejak dini agar anak dapat menjadi pribadi yang mandiri hingga menjadi remaja dan dewasa. Istilah kemandirian ini berasal dari kata “diri” yang tidak lepas dari pembahasan mengenai tingkat perkembangan diri itu sendiri (Hosnan, 2016, p. 185). Dalam KBBI, mandiri

diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan seseorang tidak bergantung kepada orang lain (Amalia, 2011, p. 31).

Secara istilah, Eriksson sebagaimana dikutip oleh F.J. Monk dkk berpendapat bahwa kemandirian adalah suatu usaha untuk berpisah dari orang tua, melepaskan diri melalui proses pencarian jati diri, dan bergerak menuju kepribadian yang dapat mandiri (F.J. Monks, A.M.R Knoers, & Haditono, 2006, p. 79). Sedangkan kemandirian yang dikemukakan oleh Parker ialah kemampuan untuk mengelola segala sesuatu yang dimilikinya sendiri, sehingga kemandirian berkaitan dengan seorang individu yang memiliki jiwa mandiri, kreatif dan tidak bergantung kepada orang lain (Parker, 2006, p. 6).

Kemandirian ini merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap orang, tak terkecuali pada anak usia dini. Sebab selain mempengaruhi kinerja mereka, juga membantu mencapai tujuan hidup, prestasi, kesuksesan, dan penghargaan. Seorang individu tanpa sebuah kemandirian akan sulit untuk mencapai keadaan terbaik hingga mencapai suatu titik keberhasilan dalam hidupnya (Asrori, 2008, p. 130).

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Parapat mengungkapkan pula tentang pentingnya menjadi mandiri, bahwa belajar menjadi seseorang yang mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri (Parapat, 2020, p. 38). Hal ini lebih dipertegas kembali oleh Familia bahwa dengan kebiasaan mandiri yang diajarkan sejak dini akan menjadikan anak lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu bagi dirinya (Familia, 2006, p. 31).

Adapun pembiasaan perilaku dan kemampuan anak yang menunjukkan kemandirian menurut Diane dan Trister Dogde (Martinis & Jamilah, 2013, p. 60) dapat dilihat dari hal-hal berikut ini, yaitu:

1. Dalam hal fisik
2. Percaya diri
3. Bertanggung jawab
4. Disiplin
5. Pandai bergaul

6. Mau berbagi serta
7. Dapat mengendalikan emosi.

Selanjutnya, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajarkan kemandirian pada anak usia dini menurut Widya Novita (Novita, 2007, p. 176), yaitu sebagai berikut:

1. Sabar

Kesabaran merupakan kunci dalam mengajari anak. Memang akan terasa lelah bila menjelaskan atau menunggu anak menyelesaikan pekerjaannya. Namun bagi anak ada suatu kebanggaan bila ia dapat melakukannya. Guru yang tak sabaran bisa menyurutkan rasa ingin tahu anak sehingga ia pun enggan atau kehilangan minat untuk melakukannya.

2. Aktivitas Beragam

Beri kesempatan pada anak untuk melakukan suatu pekerjaan/aktivitas yang beragam dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

3. Tak Banyak Kritik

Jika guru sering mengkritik pekerjaan anak, maka anak akan menjadi takut salah, takut mencoba dan sebagainya. Akibatnya, anak bisa trauma dan tak mau mengulangi lagi pekerjaannya karena anak merasa usahanya tak dihargai. Harusnya, guru tetap memberikan apresiasi/pujian meskipun pekerjaan anak belum sempurna. Dengan begitu, anak akan bersemangat sehingga ia mau melakukannya kembali, mau mencoba lagi (Novita, 2007, p. 176).

Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan dalam mewujudkan perilaku kemandirian pada anak, salah satunya dengan kegiatan *practical life*. Hal ini salah satunya dijelaskan oleh Zahra Zahira bahwa kegiatan *practical life* bertujuan untuk memberikan suatu dorongan pada anak dalam mendapatkan kemandirian, melatih koordinasi gerakan motorik halus, perawatan diri, kesiapan memasuki jenjang berikutnya (Zahira, 2019, p. 4).

*Practical life* itu sendiri itu sendiri adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dengan proses pembelajaran pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia dini dalam meningkatkan kemandirian (Isjoni, 2009, p. 128). *Practical life* merupakan fondasi dasar bagi anak-anak dalam kelas



Montessori. Montessori mengelompokkan kegiatan *practical life* menjadi tiga latihan yang berbeda yaitu keterampilan manipulasi meliputi kemampuan menuang dan sebagainya, pengembangan diri meliputi cara membersihkan diri dan sebagainya, peduli lingkungan meliputi menyapu dan sebagainya (Wijaya, 2020, p. 14).

Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan praktik tersebut, ditempatkan pada tempat khusus lingkungan bermain anak. Tempat itu harus mudah diakses oleh anak tanpa membutuhkan bantuan orang dewasa, seperti diletakkan di meja dengan ketinggian yang dapat dijangkau oleh anak, atau lemari yang dapat dijangkau dan dibuka oleh anak (Wijaya, 2020, p. 12).

Tidak hanya tempat dan peralatan saja yang harus disiapkan. Namun, dalam tahapan kegiatan *practical life* terdapat pula beberapa hal yang harus disiapkan guru adalah: (1) mempersiapkan kegiatan sesuai tema, (2) mengubah *mindset teacher centered* ke *children centered*, (3) presentasi kegiatan dengan *beginning, middle* dan *end* (4) presentasi atau praktik, (5) mengaplikasikan *work cycle*, dan (6) biarkan anak memilih kegiatan (Zahira, 2019, pp. 7-10).

Setelah semua siap, kegiatan selanjutnya ialah mengajarkannya kepada anak. Tahapan yang dilalui anak pada saat kegiatan *practical life* yaitu:

1. Pertama, anak membawa terlebih dahulu peralatan yang akan digunakan
2. Selanjutnya anak memperhatikan guru ketika sedang presentasi atau menunjukkan cara untuk menggungkannya. Pada kegiatan presentasi diingatkan untuk melakukannya secara perlahan dan menghindari berbicara berbicara ketika melakukan kegiatan.
3. Setelah itu, guru mengajak anak untuk melakukannya dan anak melakukan kegiatan yang telah dipresentasikan oleh guru. Guru tidak mengintervensi anak
4. Setelah semua kegiatan dilakukan, anak diminta untuk menyimpan kembali alat yang sudah digunakannya (Savitri, 2019, pp. 5-6).

Selain itu, terdapat pula tahapan presentasi dan aplikasi kegiatan yang harus dilaksanakan oleh fasilitator atau guru yang hendak mengenalkan kegiatan *practical life* kepada anak, yaitu:



### 1. Penggunaan alas kerja

Alas kerja digunakan untuk penanda area kerja anak agar dapat fokus dan dapat lebih terorganisasi dalam pekerjaannya. Selain itu alas kerja digunakan agar anak dapat mengetahui area kerjanya dan anak lain tidak dapat seenaknya untuk mengganggu aktivitas kerja temannya. Alas kerja yang digunakan berupa sebuah kain atau bahan tanpa corak. Ukuran alas kerja disesuaikan dengan kebutuhan. Alas kerja digunakan untuk beberapa aktivitas *practical life* tertentu, baik aktivitas yang dikerjakan di atas meja maupun di atas lantai, dan pada umumnya ukuran alas kerja di meja lebih kecil dibandingkan dengan alas kerja di atas lantai.

### 2. Penggunaan alat berupa kotak, nampan atau baki

Beberapa aktivitas dalam kegiatan *practical life* dibutuhkan sebuah kotak, nampan atau baki. Penggunaan alat ini disimpan secara teratur dalam sebuah rak terbuka yang mudah dijangkau dan dibawa oleh anak, kapanpun anak akan menggunakan atau membutuhkannya. Penggunaan alat berupa kotak, nampan, maupun baki ini berisi berbagai jenis alat yang dibutuhkan.

### 3. Penggunaan tangan dominan anak

Posisi duduk fasilitator atau guru saat mempraktikan selalu berada dalam posisi dominan tangan anak. Tangan dominan merupakan tangan yang paling sering atau paling nyaman digunakan oleh anak. Jika tangan dominan anak adalah tangan kanan, maka guru atau fasilitator duduk disebelah kanan anak. Begitupun apabila tangan dominan anak adalah tangan kiri, maka guru atau fasilitator duduk disamping kiri anak, agar anak dapat melihat dengan baik dalam setiap urutan tahapannya.

### 4. Penggunaan prinsip urutan presentasi

Adapun prinsip urutan presentasi adalah sebagai berikut:

#### a. Pembukaan

Memanggil dan mengajak anak untuk menuju rak penyimpanan alat. Menunjukkan alat yang akan digunakan serta menyebutkan nama kegiatan yang akan dilakukan serta tunjukkan cara membawa alat yang akan digunakan. Selanjutnya, persilahkan anak untuk mencoba membawa sendiri

alat yang akan digunakannya dan meletakkannya di atas meja atau lantai yang sudah diberi alas kerja.

b. Penjelasan

Fasilitator duduk pada bagian samping tangan dominan anak. Setelah anak sudah siap untuk melakukan aktivitas, maka kegiatan dapat dimulai dengan memberitahukan kepada anak kegiatan apa yang akan dilakukan seperti “Hari ini kita akan melakukan kegiatan (sebutkan nama kegiatan yang akan dilakukan)”, dan minta anak untuk memperhatikannya.

c. Presentasi dan aplikasi kegiatan

Sebelum anak melakukan kegiatan, fasilitator atau guru memberikannya contoh terlebih dahulu bagaimana cara menggunakan alat tersebut dengan jelas, tenang, dengan gerakan yang benar, sesuai dengan langkah kerja masing-masing kegiatan. Ketika kegiatan sedang mempraktikkan kegiatan, fasilitator atau guru tidak sambil berbicara atau menerangkan. Hal ini dilakukan agar anak dapat lebih fokus untuk memperhatikan seluruh cara yang harus dilakukan. Menerangkan dapat dilakukan kegiatan sudah selesai dicontohkan.

d. Kesimpulan

Setelah guru mempresentasikan contoh kegiatan, maka guru menyampaikan kesimpulan kegiatan yang sudah dilakukan, “Ibu sudah melakukan kegiatan (sebutkan nama kegiatan yang sudah dilakukan). Selanjutnya beri kesempatan anak untuk mencoba melakukannya sendiri. Sebelum anak melakukan kegiatannya sendiri tata ulang kembali pada posisi semula alat seperti sebelum diberikan contoh.

e. Praktik mandiri

Ketika praktik mandiri anak diberikan kesempatan untuk mencoba kegiatan sendiri yang sudah diberikan contoh oleh fasilitator atau guru. Saat anak sedang melakukan kegiatannya sendiri, berikan kepercayaan pada anak dan tidak terlibat dalam membantunya. Biarkan kegiatan berjalan sesuai dengan tingkat daya ingat serta kemampuan anak, namun bukan berarti jika terdapat sesuatu yang cukup genting serta mengancam keselamatan terjadi kepada anak

kita sebagai fasilitator atau guru diam saja, kita tetap harus sigap dan bergerak cepat untuk mengatasi hal tersebut. Jika terdapat kesalahan pada anak, anak dapat mengulang kembali kegiatan tersebut hingga dirasa sudah mampu untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuannya (Savitri, 2019, pp. 60-64).

Begitupun dengan kegiatan *practical life* yang berada di kelompok B3 RA Humaira, kegiatan terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu: *round rules, spooning, dry pouring, wet pouring, transferring, pegging, folding, opening & closing, threading & sewing, cutting, dressing frames, social grace & courtesy, dan care of self*. Seperti dalam teori dijelaskan, di kelompok B3 RA Humaira pun setiap kegiatan menggunakan alas kerja dan menggunakan nampan. Posisi guru ketika sedang praktik berada di kanan anak, karena dominan anak menggunakan tangan kanan. Urutan presentasi yang dilakukan yaitu pembukaan yang dimulai dengan memanggil anak dan membawa alat yang dibutuhkan saat presentasi, penjelasan dimana guru menyebutkan kegiatan apa yang akan dilakukan, presentasi guru mencontohkan dan anak mengamatinya, kesimpulan yang menjelaskan kembali kegiatan apa yang sudah guru contohkan, dan urutan terakhir adalah memberi kesempatan mandiri kepada anak untuk mencoba mempraktikannya sendiri. Apabila terdapat beberapa cara yang dirasa kurang baik, maka anak dipersilahkan untuk mengulang kembali pada waktu yang sama ataupun pada pertemuan selanjutnya hingga dirasa kegiatan yang dilakukannya sudah cukup baik.

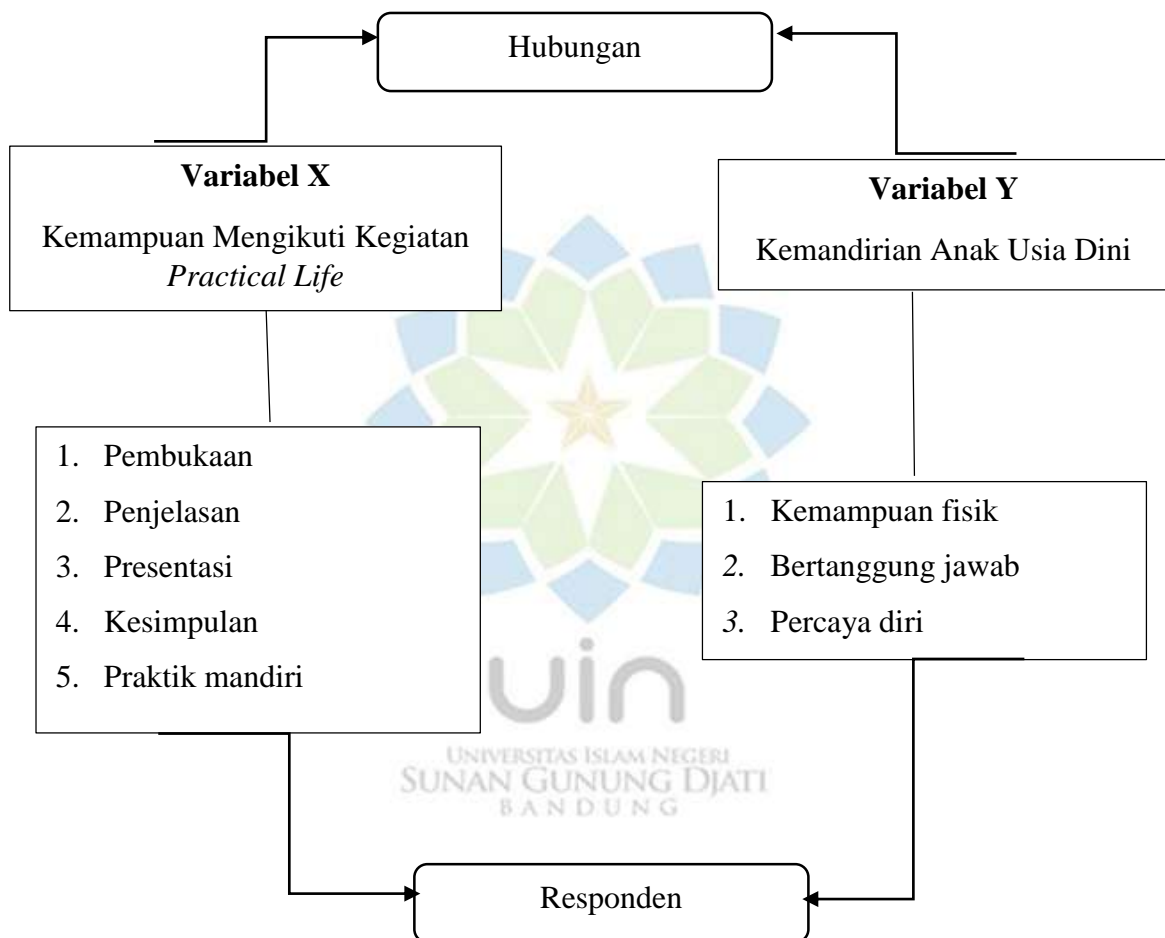
Dari itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan *practical life* mampu mengasah dan memiliki hubungan dengan perkembangan kemandirian anak usia dini. Adapun indikator yang akan ditetapkan dalam penelitian ini sebagai variabel X yaitu diambil dari prinsip urutan presentasi dari Ivy Maya Savitri, yaitu (1) pembukaan, (2) penjelasan, (3) presentasi, (4) kesimpulan, dan (5) praktik mandiri.

Adapun untuk variabel Y mengenai kemandirian, terdapat tiga indikator yang akan ditetapkan dalam penelitian ini. Tiga indikator tersebut ialah:

1. Kemampuan fisik
2. Bertanggung jawab dan
3. Percaya diri

Alasan peneliti hanya mengambil tiga indikator saja untuk variabel Y di karenakan menyesuaikan dengan kegiatan yang ada dalam *practical life*.

Apabila digambarkan melalui skema atau bagan alur kerangka pemikiran peneliti mengenai hubungan kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini, dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1. 1**  
**Skema Gambar Kerangka Pemikiran**

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2007, p. 96). Hipotesis sendiri berasal dari kata *hypo* yang berarti dibawah dan *thea* yang berarti kebenaran. Secara istilah hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga

diuji secara empiris. Dugaan atau jawaban sementara tersebut didasarkan pada acuan teori dan fakta ilmiah (Yaya & Priatna, 2007, p. 123).

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hipotesis asosiatif*, di mana jawaban sementara yang dirumuskan menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Wagiran, 2014, p. 112). Jadi, berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis terdapatnya hubungan yang signifikan antara kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini memiliki dua variabel yang menjadi fokus penelitian, yang mana untuk variabel X adalah “Kemampuan Mengikuti Kegiatan *Practical Life*”, dan variabel Y adalah “Kemandirian Anak”. Untuk menguji hipotesis tersebut, dirumuskan hipotesis statistika sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak pada kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara kemampuan mengikuti kegiatan *practical life* dengan kemandirian anak pada kelompok B3 RA Humaira Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

Pada pembuktian hipotesis ini, dilakukan dengan membandingkan harga t-hitung dengan t-tabel pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujungnya berpedoman pada ketentuan:

1. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.
2. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

## **G. Hasil Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang digunakan sebagai acuan dan pertimbangan untuk memperoleh sebuah hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Destryani Butar Butar pada tahun 2018 dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi dengan judul “Peningkatan

Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Kegiatan *Practical Life* Kelompok B Di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa melalui kegiatan *practical life* kemandirian anak usia dini dapat ditingkatkan pada kelompok B di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi. Pada siklus I presentase rata-ratanya ialah 31,00% dengan pencapaian perkembangan mulai berkembang, pada siklus II meningkat dengan rata-rata presentase 43,42% dengan pencapaian perkembangan mulai berkembang, hingga pada siklus III kemandirian anak terus meningkat dengan rata-rata presentase 83,50% dengan pencapaian perkembangan berkembang sangat baik (Butar, 2018, pp. 114-115). Persamaan dengan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu dalam membahas kegiatan *practical life* dan kemandirian anak usia dini. Adapun perbedaannya penelitian penulis dengan penelitian ini adalah apabila pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan penelitian korelasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahyumi Rantina pada tahun 2015 dari PAUD PPS Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)”. Dalam hasil penelitian yang dilakukan dijelaskan bahwa terjadinya peningkatan kemandirian anak pada beberapa aspek yang ditingkatkan yaitu mengendalikan perasaan dalam bertindak, bertanggungjawab, memiliki sikap percaya diri dan disiplin (Rantina, 2015, p. 181). Persamaan dengan penelitian ini adalah adanya kegiatan *practical life* dan membahas mengenai kemandirian anak dan penelitian dilakukan pada anak kelompok B. Perbedaan dengan penelitian Mahyumi Rantina terletak pada jenis penelitiannya yang menggunakan kualitatif dan kuantitatif PTK sedangkan pada penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif saja yaitu penelitian koelasi atau hubungan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Wijayanti pada tahun 2019 dari S1 PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan *Practical Life Activity* (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B TK

Aisyiyah Ngrawoh Tahun Ajaran 2018/2019). Dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa terdapat peningkatan dalam setiap siklusnya dengan ketuntasan kemandirian anak secara klasikal yaitu 84,21%. Oleh karena itu dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui kegiatan *practical life* dapat meningkatkan kemandirian anak pada kelompok B TK Aisyiyah Ngrawoh tahun ajaran 2018/2019 (Wijayanti, 2019, p. 77). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitiannya mengenai kegiatan *practical life* dan kemandirian anak usia dini. Selain itu subjek penelitiannya pun kelompok B. Adapun perbedaan penelitian Titik Wijayanti menggunakan metode penelitian tindakan kelas namun, pada penelitian penulis menggunakan jenis penelitian korelasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Dewi Larasati pada tahun 2018 dari S-1 PGPAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini”. Dalam hasil penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *practical life* berpengaruh terhadap kemandirian mengurus diri anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan hasil kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$  (Larasati, 2018, p. 66). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitiannya mengenai kegiatan *practical life* dan kemandirian anak usia dini. Sedangkan perbedaannya ialah, apabila pada penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen murni dalam, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, apabila pada penelitian Tiara Dewi Larasati subjek penelitiannya adalah anak KB (kelompok bermain), sedangkan pada penelitian penulis adalah anak RA yang berada pada kelompok B3.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Carolina pada tahun 2016 dari Program Magister Pendidikan Strata Dua Universitas Pelita Harapan Semanggi, Jakarta dengan judul “Penerapan Kegiatan *Practical Life* Montessori untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus, Kemampuan Menulis Pemulaan,



dan Kemandirian Siswa TK A di Sekolah Global Sevilla Puri Indah”. Dalam hasil penelitiannya didapatkan suatu kesimpulan bahwa kegiatan *practical life* Montessori berpengaruh tinggi terhadap keterampilan motorik halus dengan N-Gain sebesar 0,77, kemampuan menulis permulaan dengan N-Gain sebesar 0,80, dan kemandirian dengan N-Gain sebesar 0,79 (Carolina, 2016, p. 162) . Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas mengenai kegiatan *practical life* dan terdapat salahsatu varibel Y yang sama yaitu kemandirian. Adapun perbedaan penelitian Shinta Carolina menggunakan metode penelitian tindakan kelas namun, pada penelitian penulis menggunakan jenis penelitian korelasi. Selain itu, perbedaan selanjutnya ialah terdapat pada variable Y apabila pada penelitian Shinta Carolina terdapat tiga varibel Y dan pada penelitian penulis hanya satu varibel Y. Perbedaan selanjutnya terdapat pada subjek penelitian apabila pada penelitian Shinta Carolina subjeknya ialah kelas A, namun pada penelitian penulis subjek penelitian adalah kelas B.